Volume 9 ssue 5 (2025) Pages 1568-1581
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Pola Asuh dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kemandirian pada Anak Usia Dini

Viatika Reihan Febriyani[1]✉, Mintarsih Arbarini[2]
Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Semarang, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

Abstrak

Peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini sangat penting, terutama dalam membentuk keterampilan sosial dan kemandirian. Anak usia 4–5 tahun berada dalam masa *golden age*, sehingga mulai memahami aturan sosial, mengenal tanggung jawab, dan belajar berinteraksi dengan lingkungan. Tahap ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan keterampilan sosial dan kemandirian anak selanjutnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran orang tua dan pola asuh yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kemandirian anak usia 4–5 tahun. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan data dari wawancara 3 orang tua peserta didik TK A sebagai subjek 2 guru TK A sebagai informan, dan observasi peserta didik TK A di PAUD Junior. Mayoritas anak menunjukkan keterampilan sosial dan kemandirian baik, terutama yang diasuh dengan pola asuh demokratis, ditandai komunikasi efektif, pembiasaan positif, dan keterlibatan aktif orang tua. Studi ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pola asuh optimal anak usia dini.

Kata Kunci: *keterampilan sosial, kemandirian, anak usia dini*.

Abstract

The role of parents in early childhood development is crucial, particularly in shaping social skills and fostering independence. Children aged 4–5 years are in a golden period of development, during which they begin to understand social rules, recognize responsibilities, and learn to interact with their environment. This stage serves as a critical foundation for the development of children's social skills and independence in the future. This research aims to explore the role of parents and the parenting styles that support the development of social skills and independence in children aged 4–5 years. A qualitative descriptive approach was employed, using data collected from interviews with three parents of TK A students as subjects, two TK A teachers as informants, and observations of TK A students at PAUD Junior. Most of the children demonstrated good social skills and independence, particularly those raised with a democratic parenting style, which is characterized by effective communication, positive routines, and active parental involvement. This research provides both theoretical and practical contributions to identifying effective parenting strategies for supporting optimal early childhood development.

Keywords: *social skills, independence, early childhood*

✉ Corresponding author:
Email Address: viatikarhn@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 19 May 2025, Accepted 17 June 2025, Published 17 June 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

Pendahuluan

Masa kanak-kanak memiliki peran krusial dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, sehingga anak seharusnya menerima perlakuan yang layak serta mendapatkan pemenuhan atas kebutuhan dan hak-haknya (Kurniasari, 2019). Masa usia dini, khususnya antara usia 4 hingga 5 tahun, sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas dalam perkembangan anak. Pada periode ini, otak anak berkembang pesat, membentuk fondasi penting bagi keterampilan sosial dan kemandirian mereka. Stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga dapat memaksimalkan potensi anak dalam aspek sosial dan emosional. Stimulasi perlu diberikan secara optimal agar tahapan perkembangan anak tidak terlewat begitu saja, salah satunya melalui pendekatan pendidikan yang menggabungkan belajar dan bermain. Pengasuhan dan pembinaan yang dimulai sejak usia dini dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan anak, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap produktivitas, pencapaian, dan motivasi kerja di masa mendatang (Kartikasari et al., 2023). Selain itu pada usia 4-5 tahun anak akan mulai mengenali diri sendiri, belajar bertanggung jawab dengan diri sendiri serta mulai belajar untuk bersosialisasi. Pada tahap ini keterampilan sosial dan kemandirian anak diperlukan.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengelola diri, bertahan saat menghadapi masalah, mengendalikan impuls, memotivasi diri, mengatur emosi, berempati, dan membangun hubungan dengan orang lain (Ekasari & Witarsa, 2018). Keterampilan sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek kecerdasan sosial ini, karena anak yang dapat mengelola emosinya, berempati, dan berinteraksi dengan baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya serta orang dewasa. Kemandirian juga berperan penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan mengontrol pikiran, perilaku, serta emosinya, serta memiliki inisiatif untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi secara mandiri (Namaskara et al., 2023). Kemandirian, yang merupakan kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa, adalah salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini, karena membantu anak membangun rasa percaya diri, inisiatif, dan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri (Nasution, 2017). Pada usia dini, kemandirian bisa berupa kemampuan untuk makan sendiri, berpakaian, membersihkan diri, serta memilih dan melakukan kegiatan tanpa banyak bantuan. Kemandirian dapat diukur melalui kemampuan anak dalam mengelola tanggung jawab sederhana, seperti merapikan mainan setelah bermain atau membantu dalam tugas rumah tangga.

Anak dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, membutuhkan dukungan untuk mengembangkan inisiatif dalam berinteraksi sosial, serta memiliki efisiensi dan produktivitas yang rendah saat bekerja dalam kelompok, termasuk kurangnya pengalaman dalam menjalin kerja sama dan komunikasi kelompok (Aurelia et al., 2024). Kondisi tersebut mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, sehingga mereka lebih memilih untuk menjauh dari lingkungan sosial. Dalam situasi kerja kelompok, anak cenderung merasa tidak nyaman dan mengalami hambatan dalam mengutarakan pendapat maupun bekerja sama, yang pada akhirnya menurunkan tingkat partisipasi dan kontribusinya. Selain itu, kurangnya kemampuan dalam mengenali dan merespons emosi orang lain turut menghambat anak dalam membangun interaksi sosial yang efektif dan positif. Kurangnya kemandirian pada anak dapat menghambat perkembangan optimal, karena anak tidak mampu membentuk kepribadian, menjalin interaksi sosial, mengelola emosi dengan baik, serta menunjukkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri secara fisik (Nazifa, 2022). Anak yang belum mandiri cenderung menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap orang lain dalam berbagai aktivitas, yang pada akhirnya menghambat proses pembentukan kemandirian yang krusial pada masa kanak-kanak. Kondisi ini juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri anak dalam menghadapi situasi sehari-hari.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua umumnya

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

menerapkan berbagai jenis pola asuh dalam mendidik anak, yang secara umum terbagi ke dalam tiga kategori utama: pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Konsep tiga tipe pola asuh ini pertama kali diperkenalkan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967, yang mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama, yaitu gaya otoriter *(authoritarian style)*, gaya permisif *(permissive style),* dan gaya demokratis (*authoritative style*) (Suryana & Sakti, 2022). Pola asuh otoriter adalah pendekatan yang berlawanan dengan pola asuh demokratis, di mana orang tua menetapkan aturan mutlak yang harus dipatuhi, sering kali disertai ancaman, dengan penekanan pada pengawasan ketat dan kontrol untuk memastikan kepatuhan anak (Bun et al., 2020). Pola asuh otoriter bertujuan untuk menciptakan kedisiplinan dan ketaatan, tetapi jika orang tua tidak dapat mengimbanginya dengan hal yang membuat anak tidak nyaman dapat berdampak pada perkembangan emosional anak, seperti menurunnya rasa percaya diri dan kurangnya kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Pola asuh permisif didasarkan pada keyakinan bahwa kasih sayang adalah kebutuhan utama anak, sehingga orang tua cenderung menghindari disiplin karena dianggap dapat membatasi kreativitas, dan sebagai gantinya, mereka memberi kebebasan penuh dengan minim keterlibatan serta sedikit batasan dalam kehidupan anak (Hasanah, 2020). Pola asuh permisif dapat memengaruhi perkembangan anak, terutama dalam hal tanggung jawab atas diri sendiri, karena kurangnya batasan dan tuntutan dapat membuat anak sulit memahami konsekuensi dari perilakunya.

Pola asuh demokratis dianggap ideal karena menciptakan keseimbangan antara disiplin yang tegas dan kebebasan, memungkinkan anak tumbuh dalam lingkungan penuh kasih sayang namun tetap terstruktur dengan aturan yang jelas (Mahmud, 2015). Orang tua terbuka terhadap pendapat anak, mendengarkan kebutuhan anak, namun tetap mempertahankan batasan yang tegas. Pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kebebasan anak dan pengawasan orang tua dengan mendorong partisipasi anak dalam pengambilan keputusan keluarga namun tetap memberikan orang tua hak untuk membuat keputusan akhir. Berbagai pola asuh, termasuk demokratis, otoriter, dan permisif, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam membentuk keterampilan dan karakter anak (Istiqomah et al., 2024). Pemilihan pola asuh oleh orang tua umumnya dilandasi oleh keyakinan bahwa cara yang mereka terapkan adalah yang terbaik bagi anak, sehingga penting bagi orang tua untuk menyesuaikan pola asuh dengan kebutuhan anak guna mendukung tumbuh kembangnya secara optimal (Ramandhani et al., 2023). Berbagai pola asuh diharapkan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendukung tumbuh kembang anak, walau dengan cara penerapannya bisa berbeda-beda sesuai dengan pendekatan orang tua.

Faktanya berdasarkan hasil observasi dan wawancara di PAUD Junior, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang ditemukan bahwa masih ada anak yang memiliki keterampilan sosial dan kemandirian kurang baik meskipun sebagian besar anak memiliki keterampilan sosial dan kemandirian yang sudah cukup di usianya. Anak yang memiliki keterampilan sosial kurang baik cenderung pendiam dan tidak dapat berbaur dengan temannya, anak yang memiliki kemandirian kurang baik cenderung tidak memiliki inisiatif dan harus menunggu instruksi secara khusus dari pendidik. PAUD Junior melakukan pembiasaan kemandirian anak yang dimulai sejak anak masuk ke dalam sekolah sampai sebelum pulang sekolah, serta dalam tiap pembelajaran pun pendidik selalu mengajarkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya melalui pembelajaran dan kegiatan yang dibuat pendidik. Namun sekolah dengan jenjang PAUD hanya berdurasi 3 jam dengan waktu efektif selama 1-1,5 jam saja sehingga waktu anak untuk berada di rumah lebih banyak dalam pengajaran dan pengawasan orang tua. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji peran orang tua dalam perkembangan keterampilan sosial dan kemandirian anak serta pola asuh orang tua yang paling tepat dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kemandirian anak usia usia 4–5 tahun di Kabupaten Semarang, guna mengisi kekurangan studi kualitatif mendalam di bidang ini

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti mendeskripsikan, menjelaskan, dan menggambarkan pola asuh orang tua dalam perkembangan keterampilan sosial

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

dan kemandirian anak usia dini. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui data non-numerik. Sumber data informasi diperoleh dari subjek penelitian yang telah ditetapkan berdasarkan persetujuan. Penelitian dilaksanakan di PAUD Junior yang berada di bawah naungan SKB Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena menyediakan konteks nyata yang relevan dengan fokus penelitian, yakni untuk mengamati apakah pola asuh orang tua berperan dalam pembentukan keterampilan sosial dan kemandirian anak usia dini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Subjek dalam wawancara terdiri dari 3 orang tua dari peserta didik kelas TK A, sedangkan informan dalam wawancara adalah 2 orang guru TK A. Selain itu, peserta didik kelas TK A dijadikan sebagai subjek dalam observasi. Meskipun jumlah partisipan tergolong terbatas, pemilihan ini dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pengasuhan dan pembelajaran anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan model triangulasi untuk validasi data, yang terdiri atas triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan data dari orang tua dan guru PAUD, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu adanya pengumpulan data, reduksi data, model data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan (Maya, 2015). Dalam tahap reduksi data, informasi yang telah dikumpulkan diseleksi dan disederhanakan untuk fokus pada data relevan. Selanjutnya, dilakukan kodefikasi terhadap hasil wawancara dan observasi, yang kemudian dikategorikan berdasarkan temuan yang muncul.
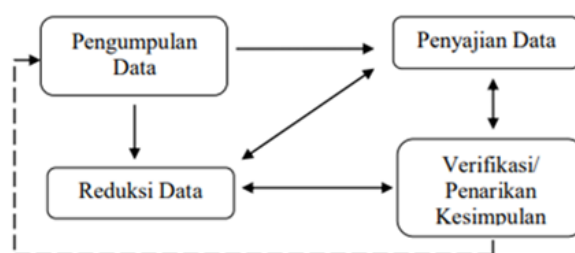
Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Peran Orang Tua dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Gambar 2. Orang Tua Terlibat dalam Pembelajaran di Luar Kelas

Pada usia 4-5 tahun, anak pada umumnya sudah dapat diajarkan mengenai keterampilan sosial karena di masa ini anak sudah cukup bisa diarahkan dengan lebih mudah ketimbang anak pada usia di bawahnya. Anak usia 4-5 tahun seharusnya (1) sudah mulai mengetahui dan tunduk pada aturan di lingkungan tempat tinggal, (2) mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

serta (3) dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (Maya, 2021). RDW selaku Guru TK A dan Kepala Program PAUD Junior menjelaskan.

> *"Nah itu kan diajarkan atau diberikan lewat rangkaian pembelajarannya itu di situ pasti ada aspek sosial emosional yang di apa yang yang ditekankan oleh pendidik atau rangsangan sosial emosional apa yang sedang sesuai dengan apa namanya rencana pembelajaran."*

Pendidik selalu menyusun pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengembangkan sosial emosional anak, termasuk keterampilan sosial. Tidak jarang pendidik membagi anak ke beberapa kelompok sehingga anak dapat belajar untuk menyelesaikan tugas bersama, menangani konflik dalam kelompok serta menghargai teman sebayanya.

Peran orang tua agar anak dapat mengetahui dan tunduk pada aturan di lingkungan tempat tinggal sangat penting dalam membentuk perilaku yang tertib dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Gershoff dan koleganya (2013) yang menemukan bahwa hubungan teknik-teknik disiplin orang tua dengan perilaku anak-anak berbeda-beda di setiap negara tempat keluarga tinggal, namun dalam penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi anak-anak tentang norma disiplin berhubungan langsung dengan perilaku mereka dan hubungan antara disiplin orang tua dan perilaku anak, sehingga menegaskan peran penting persepsi anak-anak tentang norma dalam memahami bagaimana disiplin orang tua memengaruhi perilaku anak. Pembiasaan terhadap kepatuhan pada norma sosial di sekitar anak tidak dapat dipisahkan dari bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua secara konsisten. Disiplin dapat dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, norma, dan pengawasan, sekaligus sebagai proses pembiasaan yang melatih anak untuk bersikap tertib, di mana orang tua berperan utama dalam menanamkan kedisiplinan tersebut sejak dini (Ndibo & Baru, 2020). Hal ini diperkuat oleh pernyataan PL selaku orang tua siswa:

> *"Kalau aturan yang berlaku di suatu lingkungan misalnya di lingkungan keluarga anak harus mematuhi soalnya kan anaknya juga bisa diajak komunikasi ya saya bilang misalnya "jajan buang sampah pada tempatnya" itu saya bilang, saya jujur ke anaknya."*

Memberi tahu peraturan dan meminta anak untuk mematuhinya harus dibarengi dengan alasan yang jujur. Mengapa dan dampak jika anak melakukan atau tidak melakukan hal aturan yang dijelaskan oleh orang tua. Jika anak diberi contoh dan alasan logis maka anak akan dengan mudah menerapkan hal yang dilihatnya. Anak yang memahami alasan di balik sebuah aturan akan lebih mungkin mematuhinya dengan kesadaran penuh, bukan karena rasa takut atau tekanan. Anak pada usia 4-5 tahun masih sulit untuk memahami instruksi secara lisan, sehingga orang tua harus mencontohkan kepada anak hal-hal apa saja yang harus dilakukan anak di lingkungan tempat tinggalnya, serta harus dilatih melalui pembiasaan agar anak secara otomatis dapat menghindari hal-hal yang melanggar peraturan. Pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari akan mempermudah anak memahami nilai-nilai sosial dan etika.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

Gambar 3. Anak-Anak Mematuhi Aturan untuk Diam dan Memperhatikan Pendidik Saat Pembelajaran Berlangsung

Peran orang tua agar anak menyadari pentingnya menghargai hak dan kepentingan orang lain merupakan hal yang tak kalah penting dalam kehidupan bersosial. Hal ini sesuai dengan temuan Eisenberg dan koleganya (2006) yang menemukan bahwa anak-anak yang dirawat di rumah lebih mungkin berperilaku prososial dalam situasi yang melibatkan orang dewasa asing dibandingkan anak-anak yang tinggal di tempat penitipan anak, meskipun kedua kelompok menunjukkan kesamaan dalam membantu anak-anak yang tidak dikenal, dan hasil tersebut menunjukkan bahwa perawatan di luar rumah itu sendiri tidak memiliki dampak yang dapat diandalkan atau konsisten terhadap perkembangan prososial anak. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua perlu menjadi panutan melalui sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian sosial dan penghargaan terhadap orang lain, sehingga nilai-nilai untuk menghormati hak serta kepentingan sesama dapat tertanam dalam diri anak sejak dini (Parwitasari, 2022). Seperti yang dijelaskan NA selaku orang tua siswa:

> *"Supaya menghargai biar misal tidak mengganggu milik orang lain tidak merusak milik orang lain tetap harus diberitahu apapun itu dimanapun di sekolah maupun di tempat-tempat tetangga atau tempat dimanapun kita berada, ya mbak. Biar anaknya tuh di mata orang tuh biar kayak "Oh ini anaknya diatur sama orang tua"."*

Orang tua bertanggung jawab atas perilaku anak, termasuk ketundukan anak pada aturan yang berlaku dan sikap prososial anak. Karena anak merupakan cerminan dari orang tuanya, sehingga orang tua akan menjadi orang yang pertama kali di kritik atas tindakan anak. Namun pada usia 4-5 tahun, anak sedang berada pada tahap *egosentrisme* yang tinggi, seperti yang dikatan RDW, Kepala Program PAUD Junior:

> *"Emang masih harus pendampingan terus karena anak usia dini itu egonya pasti tinggi jadi milikku milikku gitu, jadi memang harus dampingan pendidik, dampingan orang tua kalo dirumah. Interaksi sosialnya memang harus didampingi."*

Orang tua harus mengajari anak untuk mengendalikan rasa egois dalam dirinya apalagi saat bermain bersama karena temannya juga mempunyai hak yang sama, contohnya saat anak sedang bermain mainan *puzzle* di sekolah dan ada teman yang sama-sama ingin bermain *puzzle* maka anak diajarkan bahwa teman juga memiliki hak untuk bermain *puzzle* tersebut sehingga mereka harus memainkannya secara bergantian. Orang tua juga perlu mengajari anak untuk mengelola emosinya dengan baik agar anak dapat mengerti bahwa tiap manusia memang memiliki emosi namun harus dikendalikan dengan baik, contoh saat anak mengantri makanan disaat anak sudah lapar hingga *mood* anak menurun, pada saat ini orang tua harus membantu anak untuk mengeola emosinya agar lebih sabar karena temannya pun memiliki kepentingan yang sama.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

Gambar 4. Anak-Anak Mengantri untuk Cuci Tangan Sebelum Makan

Peran orang tua agar anak dapat bermain akur dengan teman sebaya sangat krusial karena sifat dan karakter anak tidak ada yang sama, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan pondasi bagi anak tentang cara bersikap dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Mai (2024) bahwa anak-anak tidak dapat bermain sendiri, melainkan perlu memiliki teman atau kelompok bermain, yang melalui interaksi tersebut mereka belajar cara bekerja sama, berdiskusi, menyetujui, berbagi, dan bertukar pengalaman untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam permainan. Setiap anak lahir dengan keunikan masing-masing, ada yang aktif, pemalu, mudah marah, atau justru pendiam. Oleh karena itu, pendekatan dalam membimbing anak juga tidak bisa disamaratakan. Orang tua harus melatih anak agar memiliki sifat tanggung jawab, baik saat bermain dengan teman sebaya maupun dalam berbagai aktivitas sosial lainnya (Rianti et al., 2023). Seperti pernyataan PL, seorang orang tua murid mengenai tanggung jawab yang harus dilaksanakan anak dirumah:

> *"Di rumah kan mainan itu kan mesti berantakan kayak gitu lah, dan itu saya selalu bilang kalau selesai mainan harus beresin apalagi kalau menjelang tidur itu harus beres tidak boleh berantakan karena kalau berantakan juga nggak enak dilihat. Intinya saya bilang kayak gitu lah biar rumah rapi. Kalau mainan lagi boleh tapi habis mainan itu harus diberesin, kembalikan ke tempatnya"*

Tanggung jawab ini mencakup kemampuan menjaga mainan bersama, menyelesaikan konflik secara damai, dan memahami konsekuensi dari perbuatannya. Selain itu, orang tua juga perlu mengajari anak untuk menyampaikan saran dan menerima saran dengan baik. Anak perlu dibimbing agar tidak menyampaikan saran dengan cara yang menyakitkan, serta mampu menerima masukan dari orang lain tanpa merasa terancam atau tersinggung. Hal ini penting agar anak belajar untuk mengendalikan emosinya dan menumbuhkan rasa empati terhadap perasaan orang lain. Kemampuan ini tidak hanya berguna saat anak berada di rumah, tapi juga sangat penting saat ia berinteraksi di luar lingkungan keluarganya. Terlebih saat anak berada di lingkungan baru dengan teman-teman sebaya yang belum dikenal. Situasi ini bisa menjadi tantangan tersendiri. Ada anak yang dengan mudahnya berbaur dan membangun pertemanan baru, namun ada juga anak yang membutuhkan waktu lebih lama dan cenderung merasa canggung atau bahkan tertekan. Maka dari itu, orang tua harus memberikan rasa nyaman pada anak ketika berada di tempat baru atau ketika ada banyak orang lain di suatu tempat. Memberi dukungan emosional, mengajak anak berbicara tentang perasaannya, dan menunjukkan bahwa lingkungan baru bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, dapat membantu anak mengatasi rasa tidak nyamannya.

Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

Pada usia 4-5 tahun, orang tua harus suda mengajarkan mengenai kemandirian, karena kemandirian penting untuk menunjang perkembangan anak dan mempersiapkan anak untuk berjalan menuju tahap selanjutnya. Menurut Erikson dalam Marison (1989) bahwa ciri-ciri kemandirian itu telah ada sejak usia 3-5 tahun, karena pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah , anak- anak usia tersebut dapat (1) mengerjakan tugas , (2) aktif dan terlibat dalm aktivitas, (3) tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah, atau takut melakukan sesuatu sendirian (Nasution, 2017).

Anak dikatakan memiliki tanggung jawab apabila ia menunjukkan kesadaran dan kepedulian terhadap kewajibannya, seperti menyelesaikan tugas yang diberikan, menjaga barang miliknya, mempersiapkan keperluan sekolah, serta mampu mengatur waktu dengan disiplin (Pabundu & Ramadhana, 2023). Tanggung jawab juga tercermin dalam kebiasaan sehari-hari seperti menjaga kebersihan diri, merawat diri, tidur dan bangun tepat waktu, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas anak. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Güngör & Güzel (2017) bahwa anak-anak menganggap tanggung jawab di rumah sebagai bagian yang normal dan tak terelakkan dari kehidupan sehari-hari mereka, seperti menjaga kebersihan diri, memperhatikan perawatan diri, serta tidur dan bangun tepat waktu sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab. Orang tua berperan dalam melatih anak untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, seperti yang dikatakan PL, orang tua siswa:

> *"Terkadang kan dari sekolah ada tugas, dikasih tugas misalkan membantu orang tua gitu ya katakanlah. Dia membereskan Kasur, dia mengembalikan piring habis makan dia mengembalikan sendiri jadi "Kak ini ada tugas dari Sekolah" dia enggak yang susah gitulah anaknya enggak yang ngeyel."*

Kebiasaan ini tentu tidak terbentuk dalam waktu singkat. Karena sudah dibiasakan untuk mengerjakan tugasnya dengan mandiri sebisanya, anak sudah mengerti akan tugas yang menjadi kewajibannya. Pembiasaan dalam lingkungan rumah yang mendukung tumbuhnya kemandirian seperti ini sangat penting untuk membantu anak membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab. Orang tua pun hanya memberi contoh dan arahan namun tidak membantu terlalu banyak dalam mengerjakan tugasnya. Pendekatan ini memberi ruang bagi anak untuk belajar dari prosesnya sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan problem-solving yang sesuai dengan usianya. Anak usia 4-5 tahun telah memahami konsep tugas, sehingga mereka paham jika diberikan tugas beserta contoh. Pada tahap ini, anak sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap hal-hal kecil yang dipercayakan kepadanya, terutama jika tugas tersebut disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan mereka. Walau terkadang masih perlu arahan setelah anak dipersilakan mengerjakan tugasnya, tetapi anak yang memiliki perkembangan kemandirian baik akan berusaha menuntaskan tugasnya sebaik yang mereka bisa. Mereka mulai menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan tugas tanpa harus terus-menerus didampingi dan menunjukkan rasa bangga saat berhasil menyelesaikannya sendiri.

Gambar 5. Anak Mengerjakan Tugas dengan Sebaik Mungkin Sesuai Kemampuan Anak

Pemberian stimulasi yang tepat sejak usia dini akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikis, serta kemampuan kognitif anak secara optimal sesuai tahap

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

perkembangannya. Stimulasi anak dapat dilakukan orang tua dengan melibatkannya dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Modjo & Sudirman (2020) bahwa Stimulasi merupakan kegiatan untuk merangsang kemampuan dasar anak usia 0–6 tahun agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, yang perlu diberikan secara teratur, sedini mungkin, dan berkesinambungan pada setiap kesempatan oleh orang-orang terdekat seperti ibu, ayah, pengasuh, anggota keluarga lainnya, serta kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga dan kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat NA, orang tua siswa tentang cara mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari:

> *"Melibatkan anak dalam segala aktivitas sehari-hari ya seperti bersih-bersih harus itu, ataupun selesai makan apa mau makan itu kita wajib mencontohkan biar dia tuh tidak merasa kayak disuruh-suruh gitu loh "Ma, tolong ambilin ini" saya jawab "kan punya tangan ambil sendiri tempatnya mana kan sudah tahu ini udah selesai makannya ya kembalikan tempatnya lagi di tempat cuci piring"."*

Melibatkan anak dalam pekerjaan rumah tangga sejak dini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam keluarga. Meskipun hasil pekerjaan anak belum sempurna, proses keterlibatannya adalah hal yang paling penting. Orang tua selalu aktif melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti sekadar mengurus diri sendiri atau membantu memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan sederhana ini tidak hanya menjadi momen kebersamaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang bermakna bagi anak dalam membentuk karakter dan kemandiriannya. Kemandirian yang paling dasar yaitu mengurus diri sendiri. Dengan pembiasaan dan memanfaatkan rasa ingin tahu anak, orang tua dapat dengan mudah mengajari anak untuk mengurus dirinya sendiri. Anak usia 4-5 tahun berada pada fase emas perkembangan di mana mereka sangat antusias untuk mencoba hal-hal baru, termasuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa. Hal pertama yang biasanya diajarkan orang tua adalah makan dan minum sendiri dengan alat makan. Seperti yang dikatakan NZ, orang tua siswa:

> *"Kita latih di kesehariannya "kamu bisa makan sendiri ya" kita sediakan perlengkapan makannya "kamu coba dulu" kita ajarkan pelan-pelan, kamu harus makan sendiri, kamu sudah besar seperti itu harus mandiri kita latih di keseharian."*

Memang awalnya anak akan makan dengan berantakan dan minum masih tumpah, tetapi lama kelamaan anak bisa makan dan minum dengan rapi. Proses belajar ini membutuhkan kesabaran dari orang tua, namun hasilnya sangat berarti bagi perkembangan kemandirian anak. Dengan terus diberi kesempatan dan kepercayaan, anak akan merasa lebih yakin dengan kemampuannya. Setelah itu, orang tua akan mengajarkan cara mempergunakan toilet karena saat menginjak kelas TK A, anak diharapkan sudah mampu melakukan toilet training secara mandiri. Kemampuan ini bukan hanya dibiasakan di rumah, tetapi juga saat anak berada di sekolah, sehingga konsistensi dari dua lingkungan ini sangat membantu mempercepat proses pembiasaan. Selain itu, kebanyakan anak usia 4-5 tahun mulai penasaran dengan cara memakai pakaian, sepatu, dan menyisir rambut sendiri. Orang tua yang responsif terhadap rasa penasaran ini akan lebih mudah membentuk rutinitas mandiri pada anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

Gambar 5. Anak-Anak Makan Bersama dengan Menggunakan Alat Makan dan Bekal yang Disiapkan Orang Tua dari Rumah

Ada saat-saat di mana anak harus melakukan sesuatu sendirian, misalnya saat anak-anak ditunjuk untuk maju ke depan bercerita atau sekadar mengambil bingkisan pada suatu acara. Meskipun terlihat sederhana bagi orang dewasa, momen-momen seperti ini bisa menjadi hal besar bagi anak. Di saat inilah kemandirian anak diuji, anak harus mulai berani, tidak takut, dan tidak ragu saat melakukannya sendiri. Ini bukan hanya soal kemampuan fisik, tetapi juga berkaitan dengan keberanian mental dan rasa percaya diri yang dimiliki anak. Pada saat ini penting bagi orang tua untuk memberikan penghargaan kepada anak sebagai bentuk pengakuan dan kasih sayang, sehingga anak merasa dihargai dan terdorong untuk lebih percaya diri serta mandiri dalam bertindak (Nababan & Nasution, 2022). Hal ini diperkuat dengan pernyataan:

> *"Kasih semangat ya yang pertama pastikan semangat misalkan ikut lomba mewarnai, "semangat nanti mewarnainya yang rapi biar besok bisa ini bisa dapat nilai bagus syukur-syukur bisa menang tapi walaupun nggak menang, nggak usah sedih nggak apa-apa namanya juga lomba itu nggak selalu menang". Agar tidak takut saat melakukan sesuatu kadang itu saya cuman bilang aja sih mbak, misalkan dia malu kedepan, basanya saya kasih iming-iming sih misalnya "ayuk kakak maju nanti dapat hadiah loh kalau kakak maju"."*

Orang tua dapat memberikan dukungan berupa afirmasi positif atas usaha anak. Kalimat sederhana seperti "Ibu yakin kamu bisa," atau "Tidak apa-apa kalau sedikit grogi, yang penting kamu berani mencoba," sangat berarti bagi anak. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Karadeniz (2023) bahwa Ketika anak-anak dipuji atas usaha mereka melalui pujian proses seperti "Kamu bekerja keras!", mereka menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, sedangkan anak-anak yang menerima lebih banyak pujian pribadi, seperti pujian atas keberhasilan (misalnya, "Kamu sangat pintar!"), cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk berhasil di masa depan dan lebih rentan mengalami dampak negatif saat menghadapi kesulitan. Afirmasi seperti ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan membantu anak merasa bahwa ia tidak sendiri, meskipun secara fisik ia harus melakukan sesuatu sendirian. Dengan dukungan kuat dari orang tua, anak pun memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu sendiri. Anak yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih mudah mengambil inisiatif, tidak mudah menyerah, dan tidak terlalu takut pada penilaian orang lain.

Gambar 6. Anak Berani Bernyanyi di Depan Kelas dengan Percaya Diri

Pola Asuh Orang Tua untuk Mendukung Perkembangan Keterampilan Sosial dan Kemandirian Anak Usia Dini

Saat membuat aturan, orang tua cenderung melakukannya dengan pertimbangan dampak pada anak. Peran orang tua yang penting adalah membimbing anak melalui penetapan batasan yang jelas serta pemberian konsekuensi yang wajar dan tidak menyakiti, agar anak dapat belajar bertanggung jawab tanpa diliputi rasa takut atau tekanan (Ayub et al., 2024). Orang tua juga menentukan konsekuensi jika anak melanggar aturan, kebanyakan orang tua akan mendidik anak dengan tujuan mengingatkannya atau emberi hukuman ringan yang tidak menyakiti anak, hal ini diperkuat dengan pernyataan NZ, orang tua siswa:

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

"Menetapkannya ya, kita ngobrol kepada anak bahwa di rumah tuh punya aturan juga seperti ini misalkan "kamu mau mainan di rumah juga harus ditata setelah itu" atau "di rumah itu tidak boleh berisik karena ada adiknya juga" seperti itu, kita berikan arahan arahan."

Kemudian, ia menambahkan tentang cara mendisiplinkan anak saat anak berbuat salah:

"Kalau itu sudah keterlaluan mungkin bisa dengan punishment dengan hukuman ya kalau itu masih dalam standar ya peringatan sekali dua kali, kalau memberi hukuman juga bukan yang berat"

Anak yang terbiasa mendapatkan arahan serta batasan yang disepakati bersama akan belajar memahami norma sosial, menghormati hak orang lain, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Pemberian konsekuensi yang konsisten namun tidak bersifat menyakitkan membantu anak menyadari kesalahan dan memperbaikinya secara sadar tanpa diliputi rasa takut. Pendekatan ini tidak hanya mendorong tumbuhnya kemandirian dalam membuat keputusan sehari-hari, tetapi juga memperkuat kemampuan anak dalam menjalin interaksi sosial, bekerja sama, serta beradaptasi dengan lingkungan secara positif.

Pola asuh yang tepat mempertimbangkan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan, dengan memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi keinginannya dalam batas yang sesuai, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kemandirian dan rasa percaya diri pada diri anak (Rahmawati & Masyitoh, 2024). Seperti yang dikatakan NA, orang tua siswa:

"Tetap dengan bimbingan tetap dengan bimbingan soalnya anak kan kalau umur masih segitu masih 10 tahun ke bawah kan masih belum apa ya kayak kalo cara ini pikirannya belum jalan, apalagi kalau di luar rumah gitu."

NA melanjutkan mengenai kontrol aktivitas anak:

"Kita lihat apa anaknya mainannya gimana kalau di lingkungan rumah itu tidak perlu dikhawatirkan orang tua, kalau di luar itu baru khawatir."

Melalui pendampingan yang tidak bersifat membatasi secara berlebihan, anak memiliki kesempatan untuk belajar mengontrol perilakunya, membuat keputusan sendiri, serta mengenali aturan sosial yang berlaku. Pendekatan ini penting dalam menumbuhkan kemandirian sejak usia dini, karena anak dilatih untuk bertindak berdasarkan kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena instruksi dari orang tua. Di samping itu, keterlibatan anak dalam aktivitas di luar rumah yang tetap diawasi oleh orang tua turut berperan dalam mengasah keterampilan sosial anak usia dini dengan baik.

Memberikan anak kesempatan untuk menentukan pilihannya, seperti memilih aktivitas yang disukai, merupakan cara efektif untuk menanamkan kemandirian sekaligus melatih tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil (Aprilia et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh pendapat PL, orang tua siswa:

"Iya misalnya dia apa ya memilih tentang misalnya mau mau makan lah mau, "kakak mau makannya pakai apa?" atau misalnya beli baju, "Bajunya suka yang mana yang warna apa?" kayak gitu lah"

Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk dalam hal-hal kecil seperti menentukan makanan atau memilih pakaian, merupakan langkah penting untuk menumbuhkan rasa dihargai dan diterima. Kebiasaan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak sekaligus membentuk sikap mandiri. Dengan terbiasa mengambil keputusan, anak belajar menimbang pilihan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya, yang menjadi bagian dari proses pembentukan kemandirian. Selain itu, hal ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

karena anak belajar mengemukakan pendapat, berkompromi, dan menghargai pandangan orang lain.

Apresiasi adalah bentuk penghargaan positif yang diberikan untuk mendorong semangat dan membangun motivasi, dan pemberian apresiasi oleh orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam memberikan perhatian psikologis seperti kasih sayang serta penghargaan atas usaha yang dilakukan anak (Putri & Amaliyah, 2022). Hal ini diperkuat dengan pernyataan PL, orang tua siswa:

> *"Iya, misalnya dia ikut lomba, terus kalaupun nggak menang karena dia kan udah berusaha pulangnya, "Yuk nanti beli es krim yuk?" kaya gitu."*

Memberikan penghargaan atas usaha, meskipun anak tidak menang, dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Tindakan ini tidak hanya memotivasi anak untuk terus berusaha, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menerima kemenangan dan kekalahan dengan sikap sportif. Selain itu, apresiasi dari orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan percaya diri dan sikap positif. Pemberian penghargaan ini juga memperkuat kemandirian anak, karena mereka mulai menyadari pentingnya usaha dan dedikasi dalam mencapai tujuan, tanpa terlalu fokus pada hasil akhir.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas didapat jenis pola asuh yang sesuai dalam mendukung perkembangan keteramapilan sosial dan kemandirian anak usia dini adalah jenis pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis dianggap sebagai tipe pola asuh yang paling ideal karena menciptakan keseimbangan antara disiplin yang tegas dan kebebasan. Dalam pola ini, orang tua tetap memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan mengambil keputusan, namun tetap dalam batas dan aturan yang jelas. Pola ini memungkinkan anak tumbuh dalam lingkungan penuh kasih sayang, rasa aman, dan kejelasan struktur (Mahmud, 2015). Orang tua dengan pola asuh demokratis selalu menetapkan aturan disertai alasan kepada anak, serta mendisiplinkan anak dengan didikan berupa kata-kata teguran yang membangun, bukan dengan hukuman yang menakutkan. Mereka juga melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya, seperti memilih baju, menentukan jadwal bermain, atau menentukan kegiatan akhir pekan. Dengan cara ini, anak dilatih untuk berpikir, menimbang pilihan, dan bertanggung jawab atas keputusannya. Selain itu, orang tua demokratis memberikan penghargaan terhadap usaha anak, bukan semata-mata pada hasil yang dicapai. Hal ini menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri anak untuk terus berusaha dan berkembang. Orang tua juga memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan belajar melalui pengalaman, namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan yang bijak.

Simpulan

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kemandirian anak usia dini, terutama pada usia 4-5 tahun. Pada tahap ini, anak mulai memahami aturan sosial dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya, serta mulai belajar untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Orang tua berperan dalam membimbing anak untuk memahami dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan rumah, menghargai hak orang lain, serta bermain bersama teman sebaya dengan akur. Konsistensi dalam memberikan contoh dan alasan yang logis kepada anak akan membantu anak memahami aturan dengan kesadaran penuh, bukan karena rasa takut. Orang tua juga berperan penting dalam membentuk kemandirian anak, melalui pembiasaan untuk mengerjakan tugas sehari-hari secara mandiri dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga. Dengan memberikan kesempatan untuk membuat keputusan sederhana, seperti memilih pakaian atau makanan, orang tua membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan sosial. Pola asuh demokratis menjadi pendekatan yang ideal karena memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan struktur yang jelas, serta memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060

pengambilan keputusan. Dengan demikian, peran orang tua dalam mendampingi anak sangat penting untuk membentuk karakter anak yang mandiri, sosial, dan bertanggung jawab.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak, dan secara praktis memberikan panduan bagi orang tua dan lembaga PAUD dalam mendukung keterampilan sosial dan kemandirian anak. Meski demikian, studi ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah informan yang terbatas, konteks lokal yang spesifik, dan pendekatan kualitatif yang sulit digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah studi dan menggunakan pendekatan campuran *(mixed methods)* guna memperoleh hasil yang lebih menyeluruh dan aplikatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penelitian hingga penulisan artikel ini, terutama untuk Keluarga Besar PAUD Junior dan SKB Ungaran serta tim Obsesi sebagai peninjau sekaligus penerbit dari artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa mendukung dan membantu saya pada proses penulisan artikel, Ibu Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang atas dukungan akademik selama penulis menempuh pendidikan.

Daftar Pustaka

Aprilia, C. W., Elan, E., & Rizqi, A. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*, 61–67. https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.487

Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*, 2303–2318. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020

Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *2*(1), 128–137. https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090

Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prososial Development. *Handbook of Child Psychology: Social, Emotional, and Personality Development*, 646–718. https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0311

Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 76–84. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10

Gershoff, E. T., Kaylor, A. G., Lansford, J. E., Chang, L., Zelli, A., Deckard, K. D., & Dodhe, K. A. (2013). Parents Disipline Practices in an International Simple: Associations With Child Behaviors and Moderation by Perceived. *NIH Public Access*, *23*(1), 1–7. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01409.x.Parent

Güngör, S. K., & Güzel, D. B. (2017). The Education of Developing Responsibility Value. *Journal of Education and Training Studies*, *5*(2), 167. https://doi.org/10.11114/jets.v5i2.1361

Hasanah, N. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 913–922. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Karadeniz, G. (2023). The Concept of Parental Praise in Parenting. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, *15*(4), 722–732. https://doi.org/10.18863/pgy.1242969

Kartikasari, T., Sumayni, W., & Susanti, D. (2023). Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(11), 8521–8526. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2640

Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Jurnal Sosio Informa*, *5*(1), 15–24. https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594

Mahmud, A. (2015). *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Edukasi Mitra Grafika.

Mai, N. N. (2024). Measures to educate cooperative skills for 5-6 year old children through themed

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7060
role-playing games in preschool. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, *5*(4), 321–324. https://doi.org/10.54660/.ijmrge.2024.5.4.321-324

Margaret Aurelia, G., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun : Studi Kasus. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 546–557. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.596

Maya, N. (2015). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *4*(3). https://doi.org/10.33366/jisip.v4i3.125

Maya, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak*. C-Klik Media.

Modjo, D., & Sudirman, A. A. (2020). Analysis of Early Childhood Stimulation Training Program through the Detection of Child Growth and Development Activities on the Ability of School Cadres. *International Journal Papier Public Review*, *1*(2), 21–25. https://doi.org/10.47667/ijppr.v1i2.28

Nababan, A. S., & Nasution, F. Z. (2022). Peran Orang Tua di Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini: The Role of Parents In Building Children's Confidence From an Early Age. *Jurnal Psikologi Prima*, *5*(2), 47–53. https://doi.org/10.34012/psychoprima.v5i2.3136

Namaskara, W. C., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). *Project-based Learning untuk Menstimulasi Kemandirian Anak di Kelompok Bermain*. *7*(5), 5155–5170. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5257

Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, *05*(02), 6. https://doi.org/10.30829/raudhah

Nazifah, N., Santi, T. D., & Arbi, A. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Pembina Lembah Sabil Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2022*. *1*(4), 1–23. https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/article/view/929

Ndibo, Y. La, & Baru, W. (2020). Peranan Orangtua dalam Membina Kedisiplinan Anak. *Journal of Education and Teaching (JET)*, *1*(2), 75–84. https://doi.org/10.51454/jet.v1i2.17

Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4624–4646. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223

Parwitasari, T. A. (2022). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Ketahanan dan Keamanan Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(3), 6230–6239. https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.4127

Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukkan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7368–7376. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520

Putriana Istiqomah, K., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Hadist Psikologi. *Jurnal Pendidikn Agama Dan Keagamaan Islam*, *5*(1). https://doi.org/10.35706/hw.v5i1.11857

Rahmawati, S., & Masyitoh, S. (2024). *Peran penting orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di tingkat mi/sd*. *4*(1), 33–48. https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.38781

Ramandhani, D. F., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). *Milenial Parents ' Parenting Patterns are in Danger Use of Early Children ' s Gadgets*. *11*, 373–382. https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.67258

Rianti, R., Suryani, A., Munawaroh, L., Nuraida, N., & Maryatin, E. (2023). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUDQU Al Karim Mangunjaya. *Pendekar :Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *1*(4), 203–212. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.321

Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4479–4492. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852